



Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di



Soal- Jawab
Seputar
Tauhid



BISMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM



Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

**SOAL-JAWAB
SEPUTAR TAUHID**

سُؤَالٌ وَجَوَابٌ فِي أَهَمِّ الْمُهَمَّاتِ

SOAL-JAWAB SEPUTAR TAUHID

Penerjemah:
M. Dahri, Lc., MA.

Diterbitkan oleh:
YAYASAN AL-UMMAHAT
Jl. Lumbu Barat 3 F no. 328
Rawalumbu Bekasi



SOAL-JAWAB SEPUTAR TAUHID

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَىٰ مَا لَهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ وَالصِّفَاتِ
الْكَامِلَةِ، وَالتَّعَمُّ السَّابِغَةِ، وَأُصَلِّيُّ وَأُسَلِّمُ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ
الْمَبْعُوثِ لِصَلَاحِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَبَعْدُ:

Berikut ini adalah risalah ringkas seputar Tauhid dan pilar-pilar iman yang sangat perlu untuk diketahui, kami susun dalam bentuk soal-jawab agar mudah dipelajari, dipahami dan diajarkan.

1. Apa pengertian Tauhid dan apa macam-macamnya?

Pengertian tauhid yang mencakup segala macamnya adalah mengetahui, mengakui, mengimani dan meyakini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Tuhan Pencipta, Pemelihara, Maha Esa, Maha Sempurna, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya seluruh sifat sempurna; maka tidak ada yang

haq diibadahi dan ditujukan kepada-Nya segala bentuk ibadah selain Dia. Dengan demikian, pengertian ini mencakup ketiga macam tauhid, yaitu:

Pertama: *Tauhid Rububiyah*, adalah mengakui dan meyakini bahwa hanya Allah-lah Pencipta, Pengatur, Pemelihara segala yang ada di alam semesta ini.

Kedua: *Tauhid Asma` dan sifat*, adalah menetapkan segala asma`ul husna (nama-nama yang maha indah) dan sifat-sifat sempurna yang ditetapkan oleh Rasulullah, tanpa *tasybih*, *tamtsil*, *tahrif* dan *ta'thil*.¹

Ketiga: Tauhid Ibadah, ialah menunaikan ibadah dalam segala macam dan bentuknya, dengan di-

1 *Tasybih* dan *tamtsil* adalah menyerupakan suatu sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya. *Tahrif* adalah menyelewengkan suatu nash tentang sifat dengan memberikan tafsiran yang menyimpang dari makna sebenarnya. *Ta'thil* ialah mengingkari makna sesungguhnya yang terkandung dalam nash tentang sifat.

tujukan hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, tanpa dinodai sedikit pun dengan syirik.

Inilah macam-macam tauhid yang harus dilaksanakan dan dipenuhi oleh seorang yang benar-benar “*muwahhid*”.



2. Apakah Iman dan Islam, dan apa saja sendi-sendi utamanya?

Iman adalah mempercayai benar-benar seluruh apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, mengakui kebenaran beliau dan disertai pengamalan. **Islam** artinya berserah diri hanya kepada Allah dan tunduk patuh kepada-Nya. Adapun sendi-sendi utama Iman dan Islam sebagaimana terkandung dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ

وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ التَّيِّبُونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

“Katakanlah (wahai kaum mukminin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan ‘Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.’” (QS. Al-Baqarah: 136)

Dalam hadits Jibril  dan hadits lain, Nabi  memberikan tafsiran Iman dan Islam dengan sabdanya:

«الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَالْإِسْلَامُ أَنْ

تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ».

“Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan takdir yang baik maupun yang buruk. Sedangkan Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dalam bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah.”²

Dalam hadits ini beliau menafsirkan iman dengan keyakinan yang ada dalam hati, dan menafsirkan Islam dengan pengamalan syari’at yang nyata.

3. Apa Rukun Iman kepada Asma` dan sifat Allah?

2 HR. Al-Bukhari, kitab *al-Iman*, 1/27, dan Muslim, kitab *al-Iman* 1/36,39 dari Umar bin al-Khaththab dan Abu Hurairah.

Ada tiga, yaitu:

- Mengimani seluruh Asma`ul husna.
- Mengimani sifat-sifat yang terkandung dalam pengertian asma` tersebut.
- Mengimani segala hukum dan kaitan sifat-sifat Allah.

Misalnya:

Kita mengimani bahwa Allah itu *'Aliim* (Maha-tahu), memiliki sifat ilmu (berpengetahuan) yang sempurna, dan meliputi segala sesuatu; mengimani bahwa Allah *al-Qadiir* (Mahakuasa), memiliki sifat *Qudrah* (kekuasaan) yang agung, dan dengan sifat ini Allah berkuasa atas segala sesuatu; mengimani bahwa Allah *ar-Rahman* dan *ar-Rahiim* (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), memiliki sifat *Rahmah* (kasih sayang) yang luas, dengan sifat ini Allah melimpahkan rahmah-rahmah-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Demikianlah seterusnya dalam iman kepada *asma`ul husna* yang lain dan sifat Allah



4. Bagaimanakah pendapat Anda tentang masalah bahwa Allah itu Mahatinggi di atas makhluk-Nya dan Dia bersemayam di atas 'Arsy?

Yang kami ketahui, berdasarkan keterangan al-Qur'an, bahwa Allah Mahatinggi, Maha di atas, dengan pengertian dan makna meliputi segalanya; baik dzat, sifat, kekuasaan maupun derajat, dan bahwa Allah tidak bersatu dengan makhluk-Nya, bersemayam di atas 'Arsy. Kata bersemayam (*istawa*) dapat dimengerti artinya, tetapi bagaimana Allah bersemayam di atas 'Arsy adalah sesuatu yang tak mungkin bisa diketahui; karena Allah hanya memberitahukan kepada kita bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, tetapi tidak memberikan keterangan bagaimana hakekatnya. Demikianlah apa yang kami anut dalam seluruh sifat Allah Yang Maha Pencipta, Dia memberitahukan sifat-sifat-Nya; tetapi tidak menjelaskan bagaimana hakekatnya. Karena itu kita wajib mengimani setiap apa yang diberitahukan Allah kepada

kita melalui Kitab-Nya dan lisan Rasul-Nya ﷺ tanpa menambah ataupun mengurangnya.

5. Bagaimana pendapat Anda tentang sifat *rahmah*, *ridha*, dan bahwa Allah turun ke langit terendah serta sifat-sifat semisalnya?

Kita mengimani dan menerima segala yang dituturkan oleh Allah tentang diri-Nya dan yang dituturkan oleh Rasul-Nya ﷺ seperti memiliki sifat *rahmah*, *ridha* dan bahwa Allah turun pada setiap malam ketika tinggal sepertiganya yang terakhir, serta datang pada hari kiamat nanti untuk memberikan keputusan kepada umat manusia. Kita mengimani dan menerima itu semua dengan keyakinan tidak ada satu pun makhluk yang menyerupai Allah dalam segala apa yang dituturkan oleh Rasulullah tersebut, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dan semisal dengan Allah. Sebagaimana tidak ada satu pun makhluk yang dzatnya menyerupai dzat Allah, maka tidak ada satu pun makhluk yang sifatnya menyerupai sifat Allah. Landasan pandangan

ini adalah keterangan terinci yang demikian banyak dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, yang menetapkan sifat-sifat tersebut dan memuji Allah dengannya, juga keterangan secara umum yang mensucikan Allah bahwa Dia, tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang semisal, sebanding, setara dan serupa dengan-Nya.

6. Bagaimana pandangan Anda tentang masalah *Kalamullah* (firman Allah) dan al-Qur`an?

Pandangan kami, bahwa al-Qur`an adalah *Kalamullah* diturunkan kepada Nabi Muhammad; bukan *makhluk* (barang ciptaan), berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Allah-lah yang sesungguhnya memfirmankannya, baik lafazh maupun maknanya; dan Allah masih tetap memfirmankan apa yang Dia kehendaki jika Dia menghendaki, serta *kalamullah* (firman Allah) tiada henti dan tidak ada batasnya.

7. Apakah iman yang sempurna itu dan dapatkah iman itu bertambah atau berkurang?

Iman adalah segala keyakinan dan amalan hati, ucapan lisan, dan amal perbuatan raga. Dengan pengertian ini, maka seluruh ajaran agama, baik yang pokok atau cabangnya, termasuk dalam kriteria Iman. Karena itu, iman dapat bertambah dengan semakin kuat dan tebalnya keyakinan, serta semakin baik dan banyaknya amal. Begitu juga dapat berkurang karena hal-hal yang sebaliknya (maksiat).

8. Bagaimanakah hukum orang muslim yang fasik?

Barang siapa yang beriman dan bertauhid sedang dia masih tetap berbuat maksiat, maka dia tetap sebagai seorang mukmin berdasarkan iman yang ada pada dirinya dan dia sebagai seorang fasik karena meninggalkan di antara kewajiban iman. Iman-nya berkurang dan berhak memperoleh apa yang dijanjikan Allah karena imannya, tetapi juga menda-

pat ancaman Allah karena maksiatnya, hanya saja dia tidak dihukumi kekal dalam neraka.

Kesimpulannya: Iman yang sempurna menyelamatkan diri dari masuk neraka, sedangkan iman yang kurang (tidak sempurna) membebaskan diri untuk tidak kekal dalam neraka.

9. Ada berapa tingkatan orang-orang mukmin itu?

Ada tiga, yaitu: **“Saabiquun bil khairaat”** ialah mereka yang melaksanakan hal-hal yang wajib dan sunnah, serta meninggalkan hal-hal yang haram dan makhruh, **“Muqtashiduun”** ialah mereka yang baru mampu melaksanakan hal-hal yang wajib dan menjauhi hal-hal haram, **“Zhaalimuun li ‘anfusihiim”** ialah mereka yang amal shalehnya masih dicampuri dengan amal yang tidak baik, atau melaksanakan hal-hal wajib tetapi juga berbuat maksiat.

10. Bagaimanakah kaidah sebenarnya tentang perbuatan manusia?

Seluruh perbuatan manusia, baik itu ketaatan atau kemaksiatan termasuk dalam ketentuan takdir dan ciptaan Allah. Akan tetapi merekalah yang melakukan perbuatan mereka, tanpa dipaksa oleh Allah untuk melakukannya, dan terjadi dengan kehendak dan kuasa mereka. Artinya, tingkah laku manusia adalah benar-benar perbuatan mereka sendiri, maka mereka disifati dengan tingkah laku tersebut, karenanya mereka diberi balasan pahala atau siksa. Akan tetapi tingkah laku mereka adalah benar-benar ciptaan Allah, karena Allah-lah yang menciptakan mereka dan menciptakan kehendak serta kuasa mereka. Dan segala yang terjadi berdasarkan ketentuan, takdir dan ciptaan Allah.

Dengan demikian, kita mengimani seluruh nash al-Kitab dan as-Sunnah yang menunjukkan bahwa penciptaan dan kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu; materi, sifat dan perbuatan sebagaimana kita mengimani nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah yang menyatakan bahwa makhluklah yang sebenarnya melakukan kebaikan dan keburukan, dan tingkah

laku mereka berdasarkan kehendak dan kuasa mereka, tidak terpaksa. Allah adalah Pencipta kehendak dan kuasa mereka yang keduanya merupakan sebab terjadinya perbuatan dan tingkah laku, sedangkan Pencipta sebab yang sempurna sesungguhnya juga adalah Pencipta akibatnya (musabab). Allah Mahaadil dan Mahaagung, Dia tidak memaksa makhluk atas tingkah lakunya.

11. Apa itu syirik dan apa macam-macamnya?

Syirik ada dua macam:

Pertama: Syirik dalam *Rububiyah*, yaitu berkeyakinan bahwa Allah mempunyai sekutu dalam menciptakan atau mengatur sebagian makhluk ini.

Kedua: Syirik dalam ibadah, ada dua:

a. Syirik Akbar adalah menyelewengkan salah satu macam Ibadah kepada selain Allah, seperti: berdoa, mengharap, atau takut kepada selain Allah. Macam syirik ini menjadikan se-

seorang keluar dari Islam, dan pelakunya kekal dalam neraka.

- b. Syirik Asghar** adalah segala perbuatan dan sarana yang dapat membawa kepada syirik, tetapi tidak sampai bertingkat syirik Akbar, seperti bersumpah dengan menyebut selain Allah, *riya`* dan lain-lainnya.

12. Bagaimana Iman kepada Allah secara rinci?

Kita mengakui dan menerima dengan hati dan lisan bahwa Allah adalah Rabb yang Haq, Maha Esa, Maha Satu, Maha Tunggal, Maha Sempurna, hanya milik-Nya segala sifat kesempurnaan, kemuliaan, keagungan dan kebesaran; dan bagi-Nya kesempurnaan mutlak yang tidak ada satu pun makhluk yang dapat mengetahui dengan sebenarnya sebagian di antara sifat-sifat-Nya, Dia-lah ***al-Awwal*** yang tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Nya, ***al-Akhir***, tidak ada sesuatu pun setelah-Nya, ***azh-Zhahir*** yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, ***al-Bathin*** yang tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya, Maha

Tinggi; dzat, kedudukan dan kekuasaan-Nya; Mahatahu akan segala sesuatu, Maha Mendengar segala suara dengan bahasa apa pun dan menurut kondisi apa pun; Maha Melihat segala sesuatu, Mahabijaksana dalam ciptaan dan perintah-Nya, Mahaterpuji dalam sifat dan perbuatan-Nya, Mahamulia dalam keagungan dan kebesaran-Nya, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kasih-Nya meliputi seluruh makhluk, dan kebaikan serta pemberian-Nya meliputi segala yang ada. Pemilik dan Penguasa segala kerajaan, hanya milik-Nya kekuasaan atas alam semesta ini yang di atas maupun yang di bawah; semuanya adalah hamba abdi-Nya, Dia-lah yang bertindak dan berkuasa mutlak. Dialah **al-Hayyu**, Yang Mahahidup, bagi-Nya sifat hidup yang sempurna yang mencakup segala sifat dzat-Nya, **al-Qayyum**, yang Maha tegak dan menegakkan selain-Nya, yang mencakup apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya; dan kita bersaksi bahwa Dialah Rabb kita, Yang Maha Pencipta; Pengada dan Pembuat rupa yang mengadakan dan mencipta alam

semesta ini dengan sebaik-baiknya. Dia-lah Allah yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia, hanya hak-Nya segala pengabdian dan persembahan, tidak ada seorang pun yang berhak disembah selain Dia. Untuk itu kita tidak patuh, tidak tunduk, tidak berserah diri dan tidak menghadapkan diri kita kecuali kepada Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahamulia dan Maha Pengampun, hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan; hanya kepada-Nya kita mengharap dan memohon kepada-Nya. Dia-lah Pelindung kita dalam kebaikan agama dan dunia; dan Dia-lah sebaik-baik Penolong yang memelihara dan menjaga kita dari segala kejahatan dan keburukan.

13. Bagaimana Iman kepada para Nabi dan juga Rasul secara rinci?

Kita haruslah beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul Allah secara global dan rinci, dan meyakini bahwa Allah memberikan wahyu kepada mereka, mengutus dan menjadikan mereka perantara antara

al-Khaliq dan makhluk-Nya dalam menyampaikan agama dan syari'at-Nya, mereka dibekali mukjizat yang menunjukkan kejujuran dan kebenaran ajaran yang mereka bawa, mereka adalah makhluk paling sempurna ilmu dan amalnya, paling jujur, paling baik, paling sempurna akhlaq dan perilakunya, Allah telah memberikan mereka keutamaan yang tidak ada seorang pun yang dapat menyamai mereka, dan membersihkan diri mereka dari setiap sifat hina, mereka ma'shum (terpelihara dari kesalahan) dalam setiap apa yang mereka sampaikan dari Allah, karenanya hanya kebenaranlah yang terkandung dalam berita yang mereka sampaikan; dan kita wajib membenarkan mereka semua serta setiap apa yang mereka bawa dari Allah, wajib mencintai, menghormati dan mengagumkan mereka, terutama terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Kita harus beriman bahwa beliau lebih tinggi dan lebih sempurna dalam hal-hal tersebut, wajib bagi kita mengenal beliau, mengetahui syari'at yang dibawanya secara global, rinci dan maksimal. Membenarkan, mengamalkan dan senan-

tiasa patuh kepadanya, melaksanakan perintah beliau dan menghindari larangannya. Beliau adalah Nabi terakhir, tidak ada lagi Nabi sesudahnya, syari'atnya menghapuskan keberlakuan segala syari'at, dan akan tetap lestari sampai akhir kiamat. Tiada sempurna iman seseorang kepada beliau sebelum ia meyakini bahwa segala yang beliau bawa adalah benar, dan mustahil ada suatu dalil akal, bukti nyata atau selainnya, yang dapat menentangnya, justru akal sehat dan bukti nyata menunjukkan kebenaran Rasulullah ﷺ.

14. Ada berapa unsur Iman kepada Qadha dan Qadar?

Ada empat unsur, yang mana tidak sempurna iman seseorang kepada qadar kecuali dengan melengkapi seluruh unsur ini, yaitu:

Mengimani bahwa Allah Mahatahu akan segala sesuatu dan pengetahuan-Nya meliputi segala kejadian yang kecil ataupun besar, dan Allah mencatatnya di *Lauhul Mahfuzh*, serta mengimani bahwa se-

gala kejadian di alam ini terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, di samping itu Allah memberi kesempatan kepada makhluk dalam tingkah laku mereka sehingga mereka berbuat tanpa terpaksa, dengan kehendak dan kuasa mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى
اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh).” (QS. Al-Hajj: 70)

Dan firman-Nya:

﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا

أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

“(Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.” (QS. At-Takwir: 28-29)

15. Apa pengertian Iman kepada Hari Akhir?

Setiap berita yang tersebut dalam al-Kitab dan as-Sunnah, mulai dari kejadian sesudah mati, termasuk dalam pengertian iman kepada hari Akhir, seperti keadaan dalam kubur dan alam barzakh serta nikmat dan siksaan yang terjadi di dalamnya, peristiwa pada hari Kiamat berupa hisab (perhitungan amal), balasan amal, penyerahan catatan amal, penimbangan amal, syafa’at, surga dan neraka dan sifat-sifat penghuninya, dan apa-apa yang disediakan

Allah untuk mereka baik bersifat global atau terinci, itu semua termasuk dalam pengertian iman kepada hari Akhir.

16. Apa itu nifak dan sebutkan macam-macamnya?

Pengertian nifak ialah menampakkah kebaikan tetapi menyembunyikan kejahatan. Nifak ada dua macam:

Pertama: *Nifak akbar* berkaitan dengan i'tiqad (keyakinan) dan pelakunya kekal di dalam neraka. Contohnya seperti yang diberitakan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Dan di antara manusia ada yang mengatakan: ‘Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,’ padahal mereka tidak beriman.” (QS. Al-Baqarah: 8)

Orang-orang munafik ini adalah mereka yang menyembunyikan kekafiran tetapi menampakkan diri sebagai orang Islam.

Kedua: *Nifak ashghar*, berkenaan dengan amal (perbuatan), contohnya apa yang disebut oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ،
وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ».

“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia menyalahi, dan apabila dipercaya ia berkhianat.”³

Kufur dan *Nifak akbar* menjadikan iman dan amal sia-sia. Adapun yang *ashghar* bisa bertemu dengan iman dan tidak membatalkannya, dengan demikian bisa terjadi dalam diri seseorang kebaikan

³ HR. Al-Bukhari 1:89, 5:289, 375, 10:507 dan Muslim 1:78 dari Abu Hurairah ﷺ.

dan keburukan, serta faktor penyebab pahala dan faktor penyebab siksa.

17. Apa itu bid'ah dan sebutkan macam-macamnya?

Bid'ah adalah sesuatu yang bertentangan dengan sunnah.

Bid'ah ada 2 (dua) macam:

Pertama: *Bid'ah i'tiqad*, yaitu meyakini sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dalam sabda beliau:

«وَسَتَفْتَرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً» قَالُوا: مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي».


“Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu. Para sahabat bertanya: ‘Siapakah golongan yang




selamat itu, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Mereka yang menetapi keyakinan seperti yang aku dan para sahabatku yakini sekarang ini.’⁴

⁴ HR. Imam Ahmad dalam **al-Musnad** 2/233, Abu Dawud dalam **as-Sunan** kitab *as-Sunnah* 5/4, at-Tirmidzi dalam **as-Sunan** kitab *al-Iman* 5/25, Ibnu Majah dalam **as-Sunan** kitab *al-Fitan* 2/1321; Ibnu Hibban dalam **ash-Shahih** hal 454, al-Ajurri, **asy-Syari’ah** hal 15, Muhammad Ibnu Nashr: **as-Sunnah**, hal 17-18, al-Hakim: **al-Mustadrak** 1/6; al-Isfara’ini; *al-Firagh*, hal 4, 5. Semuanya melalui Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah bin Waqqash al-laitsi. Barangsiapa seperti yang digambarkan beliau ini, maka dia adalah pengikut sunnah murni, sedang barangsiapa termasuk golongan lainnya, maka dia ahli bid’ah, dan setiap bid’ah adalah perbuatan sesat, hanya saja bid’ah pun bermacam-macam tingkatannya sesuai dengan jauh dekatnya dari Sunnah. Dari Abu Salamah bin ‘Abdirrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “...” dst tanpa kata-kata. “Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu,” yaitu mereka yang menetapi keyakinan seperti yang aku dan para sahabatku yakini. Isnad hadits ini hasan, semua rawinya tsiqah kecuali Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah, menurut adz-Dzahabi dalam kitab *Mizanul I’tidal* 3/673: “Syaikh terkenal, baik haditsnya, banyak meriwayatkan dari Abu Salamah bin ‘Abdirrahman, al-Bukhari Muslim secara mutaba’ah telah meriwayatkan hadits darinya.” Dan hadits ini, menurut at-Tirmidzi: “Hasan shahih,” dinyatakan shahih oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban. Hadits tersebut telah diriwayatkan pula melalui beberapa sahabat. Lihat **as-Sakhawi: Al-Maqashidul Hasanah**, hal.

Kedua: *Bid'ah 'amaliyah*, ialah beribadah kepada Allah dengan cara yang tidak menurut syari'at Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang beribadah tidak

158 dan al-Kattani: *Nazhmul Mutanatsir minal Haditsil Mutawatir*, hal. 32, 33, 34.

Adapun tambahan: “Semuanya akan masuk ke dalam neraka, kecuali golongan yang selamat, yaitu al-Jama’ah,” terdapat dalam hadits Mua’wiyah , riwayat Imam Ahmad: **al-Musnad** 4/120, Abu Dawud: kitab *as-Sunnah* 5/5, al-Ajurri, *asy-Syari'ah*, hal 18, al-Hakim, **kitab al-Mustadrak**, 1/128 dan lain-lain. Setelah menyebutkan hadits ini al-Hakim mengatakan: “Isnad-isnad tersebut memperkuat bahwa hadits ini shahih.” Adz-Dzahabi pun menyetujuinya; serta dinyatakan sebagai hadits shahih oleh asy-Syathibi dalam kitab *al-I'tisham*.

Tambahan tadi, tercantum pula hadits dalam hadits Anas , riwayat Imam Ahmad: *al-Musnad*, 3/120; al-Ajurri, *asy-Syari'ah*, hal. 16, 17. Tercantum pula dalam hadits Anas , riwayat Imam Ahmad: *al-Musnad*, 3/120; Al-Ajurri, *asy-syari'ah*, hal. 16, 17. Tercantum juga dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqash, riwayat al-Ajurri: *asy-Syari'ah*, hal. 17, 18. Adapun tambahan, “Yaitu mereka yang menetapi keyakinan seperti yang Aku dan para sahabatku yakini sekarang ini,” maka telah diriwayatkan oleh al-Ajurri: *asy-Syari'ah*, hal. 15-16, dari 'Abdullah bin 'Amr; dan ath Thabrani: *Al-Jami'ush Shaghir*; 1/256 dari Anas bin Malik .

menurut syari'at atau mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah, maka dia adalah ahli bid'ah.

18. Apakah hak-hak kaum muslimin yang wajib kita penuhi?

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*” (QS. Al-Hujurat: 10)

Berdasarkan ayat ini, wajib bagi kita bersaudara dengan mereka, menginginkan untuk mereka apa yang kita inginkan untuk diri kita sendiri, membenci untuk mereka apa yang kita benci untuk diri kita sendiri, mengusahakan dengan maksimal untuk kemaslahatan mereka, memperbaiki hubungan antar sesama mereka, menjaga persatuan dan kesatuan mereka atas dasar *al-haq*. Seseorang muslim terhadap muslim lainnya adalah saudara, tidak menzhali-

mi, menghina, mendustai dan merendahkannya, hendaklah kita melaksanakan hak-hak orang yang mempunyai hak khusus, seperti kedua orang tua, sanak kerabat, family, tetangga, sahabat dan para pekerja.

19. Bagaimana sikap kita terhadap para sahabat Nabi ﷺ?

Termasuk syarat kesempurnaan iman dan cinta kepada Rasulullah ﷺ adalah mencintai para sahabat menurut tingkat keutamaan dan keistimewaan mereka, mengakui kemuliaan mereka yang tidak dapat diungguli oleh siapa pun dari umat Islam, dan hendaklah patuh kepada Allah dengan mencintai mereka, menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka, menjaga diri dari tutur kata dan i'tiqad yang tidak layak terhadap mereka, dan meyakini bahwa mereka adalah umat termulia dengan segala sifat terpuji, umat termaju dalam segala kebaikan, umat paling jauh dari segala keburukan serta mereka seluruhnya adalah terpercaya dan mendapat ridha Allah ﷻ.

20. Apa pendapat Anda tentang *Imamah*?

Kami berkeyakinan bahwa pengangkatan imam hukumnya fardhu kifayah, karena umat Islam pasti memerlukan adanya seorang imam yang bertugas menegakkan urusan agama dan duniawi umat Islam, melindungi mereka dari gangguan penjahat dan melaksanakan hukum terhadap pelaku tindak kejahatan, tidak dapat tegak kepemimpinan seorang imam kecuali dengan mentaatinya dalam kebaikan, bukan kemaksiatan, siap berjihad bersamanya, membantunya dalam menegakkan kebaikan, setia kepadanya dan tidak segan mengingatkannya dari tindakan yang buruk.

21. Apa itu *ash-Shirath al-Mustaqim* dan bagaimana sifatnya?

Yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, ilmu yang bermanfaat ialah al-Kitab dan as-Sunnah yang dibawa oleh Rasulullah, dan amal shaleh adalah *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah dengan ‘aqidah yang benar, melaksanakan perintah-perin-

tah wajib dan sunnah, dan menjauhi segala larangan, dengan kata lain melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia, dan hal itu tidak akan terwujud dengan sempurna kecuali dengan benar-benar ikhlas *lillah* dan mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ. Agama berlandaskan pada kedua sendi ini. Karena itu, barangsiapa berbuat sesuatu tanpa dasar ikhlas *lillah*, maka dia terperosok ke dalam syirik, sedang barangsiapa berbuat sesuatu tanpa dasar tuntunan Rasulullah maka dia terjerumus ke dalam bid'ah.

22. Sifat-sifat apa yang membedakan orang mukmin dari orang kafir dan atheis?

Ini adalah pertanyaan penting, dengan membedakan antara orang mukmin dan non mukmin, akan jelaslah antara yang haq dengan bathil, antara orang yang beruntung dengan orang yang celaka.

Ketahuilah bahwa orang mukmin yang sebenarnya adalah yang beriman kepada Allah dan Asma` serta sifat-Nya yang tersebut dalam al-Kitab dan as-Sunnah, dengan memahami dan mengakuinya serta

mensucikan Allah dari apa yang menjadi kebalikannya, sehingga hatinya penuh iman, ilmu, keyakinan, ketenteraman, senantiasa bersandar kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya saja, beribadah kepada Allah dengan segala macam ibadah yang disyariatkan-Nya melalui Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan ikhlas *lillah*, mengharapkan pahala dari-Nya, takut akan siksa-Nya, bersyukur kepada Allah dengan hati, lisan dan anggota badannya atas nikmat dan kebaikan-Nya yang senantiasa menyertainya setiap saat, tidak putus-putusnya mengingat Allah, tidak melihat nikmat lain yang lebih besar, menganggap rendah kelezatan dunia bila dibandingkan dengan kelezatan berserah diri dan menghadap kepada-Nya, meski dia pun mendapat banyak kelezatan kehidupan dan menikmatinya tidak seperti cara orang-orang kafir dan orang-orang lalai, tetapi menikmatinya dengan menjadikannya sarana dalam melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya dengan senantiasa mengharap pahala Allah sempurnalah kenikmatan-Nya, damai dan tenang hatinya, tidak ke-

cewa jika gagal cita-citanya. Jika demikian dia telah diberi oleh Allah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun ***atheis*** dan kafir adalah sebaliknya, dia telah mengingkari Rabb-nya Yang Mahabesar, yang kebenaran wujud-Nya dan kesempurnaan-Nya telah dibuktikan oleh logika, wahyu dan ilmu pengetahuan. Dia tidak peduli dengan itu semua, karena tidak mengenal dan tidak menghamba lagi kepada Allah tergantunglah dia kepada alam, lalu menyembahnya dan jadilah hatinya seperti hati binatang liar, tidak mempunyai kemauan dalam hidup ini selain berse-
nang-senang dengan materi, sedang hatinya selalu tidak tenteram, bahkan khawatir akan lenyap apa-apa yang menjadi kesukaannya dan takut akan hal-hal buruk yang akan menimpanya. Tidak ada pada dirinya secercah iman yang dapat meringankan cobaan dan mengurangi rasa penderitaannya. Dia tak memiliki lezatnya iman, rasa nikmatnya mendekatkan diri kepada Allah, manisnya buah iman di dunia dan di akhirat, tidak mengharapkan pahala dan tidak pula takut siksa, tetapi harapan dan rasa takut-

nya hanyalah berkenaan dengan kepentingan-kepentingan materi duniawi yang rendah.

Di antara sifat orang mukmin ialah rendah diri kepada Allah, *tawadhu'* kepada sesama makhluk, tulus ucapan, amalan dan niatnya kepada hamba-hamba Allah bagaimana pun tingkat mereka. Sedangkan atheis sifatnya adalah tinggi hati terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk, congkak, sombong diri dan tidak bersikap tulus kepada siapa pun. Orang mukmin bersih hatinya dari menipu, dengki dan menghasut, menginginkan untuk kaum muslimin apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang dia benci untuk dirinya sendiri, berusaha sekuat tenaga untuk kemaslahatan mereka, tabah dalam menghadapi gangguan orang lain dan tidak berbuat zhalim kepada mereka sedikit pun. Ada pun atheis, hatinya mendidih dengan rasa dengki dan hasut, tidak menginginkan kebaikan atau keuntungan untuk orang lain, kecuali apabila dalam hal tersebut dia mempunyai target duniawi, tidak peduli berbuat zhalim kepada ma-

nusia ketika dia dalam keadaan kuasa, padahal dia sendiri adalah orang yang paling tidak tahan dalam menghadapi cobaan dibanding orang lain.

Orang mukmin jujur ucapannya, baik hubungannya, bersifat sabar, kasih sayang, pemaaf, hormat, berkepribadian tenang dan menepati janji. Adapun orang kafir sifatnya pemaarah, keras hati, resah, takut, pembohong, tidak menepati janji, dan berperangai buruk.

Orang mukmin tidak tunduk kepada selain Allah, menjaga diri dan hatinya jangan sampai bersimpuh dan merendah kepada selain Rabb-nya, bersifat perwira, kuat, berani, dermawan dan jantan, tidak memilih kecuali setiap yang baik.

Adapun orang kafir adalah sebaliknya, hatinya bersandar pada para makhluk karena takut kepada mudharat mereka dan mengharapkan manfaat dari mereka, bermuka manis tak punya harga diri, kekuatan dan keberanian, kecuali untuk kepentingan pribadinya yang rendah, tidak berkepribadian dan ti-

dak berprikemanusiaan, tidak mempedulikan apa yang diperolehnya, baik atau buruk.

Orang mukmin berusaha dengan berbuat hal-hal yang bermanfaat serta bertawakkal dan penuh kepercayaan senantiasa memohon *ma'unah* (pertolongan) Allah dalam segala urusan, dan Allah Ta'ala pun menolongnya. Adapun orang kafir, tidak ada istilah tawakkal bagi mereka dan tidak jangan memandang kecuali kepada diri mereka yang lemah dan hina, Allah membiarkan dia dan apa yang dia pilih untuk dirinya dan menghinakannya, tidak menolongnya untuk memperoleh kepentingannya, sekalipun diberikan kepadanya apa yang diinginkannya namun hal itu adalah makar (*istidraj*) dari Allah.

Orang mukmin, apabila mendapat nikmat diterimanya dengan rasa syukur dan digunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat dan membawa kebaikan. Adapun non mukmin nikmat itu diterimanya dengan cara congkak dan sombong serta lupa diri untuk bersyukur kepada Rabb Pemberi nikmat, dia gunakan nikmat itu untuk kepentingan-kepentingan

yang rendah, selain itu cepat lenyap dan segera habis.

Orang mukmin, apabila ditimpa musibah dia hadapi musibah itu dengan sabar, tabah dan mengharapkan pahala serta mengharap akan segera berakhir, sehingga balasan kebaikan dan pahala yang diberikan kepadanya lebih besar daripada hilangnya apa yang dia senangi atau musibah yang menimpa pada dirinya. Adapun orang kafir, dia hadapi musibah itu dengan sedih dan keluh kesah, sehingga semakin berat rasanya cobaan itu baginya dan bertumpuk pada dirinya kepedihan batin, tak memiliki ketabahan, tiada harapan pahala baginya. Alangkah sedihnya, dan alangkah berat penderitaannya.

Orang mukmin patuh tunduk kepada Allah dengan mengimani seluruh Rasul, menghormati mereka, mendahulukan kecintaan kepada mereka di atas kecintaan kepada sesama makhluk seluruhnya, mengakui bahwa setiap kebaikan yang diperoleh manusia sampai kiamat nanti adalah jasa mereka dan berkat bimbingan mereka, dan setiap keburukan

dan kesulitan yang menimpa manusia adalah karena menyalahi mereka. Mereka adalah makhluk yang paling agung kebaikannya terhadap manusia, terutama Imam para Rasul dan Nabi terakhir, Muhammad ﷺ yang dijadikan Allah rahmat untuk seluruh umat manusia dan diutus segala kebaikan dan perbaikan serta pemberi petunjuk. Adapun orang kafir adalah sebaliknya, mereka mengagungkan musuh-musuh Rasul, menghargai ucapan mereka, menghina ajaran Rasul sebagaimana para pendahulu mereka. Ini adalah bukti yang amat nyata bahwa mereka rendah akal dan hina akhlak sehina-hinanya.

Orang mukmin patuh tunduk kepada Allah dengan mencintai para sahabat, pemimpin umat dan pemimpin kebenaran. Tetapi orang kafir sebaliknya. Orang mukmin berkat keikhlasannya kepada Allah, berbuat untuk Allah dan berbuat baik kepada sesama hamba Allah. Sedang orang kafir tidak ada target untuk amalannya selain untuk tujuan-tujuan pribadinya yang rendah.

Orang mukmin terbuka hatinya untuk ilmu yang bermanfaat, iman yang benar, menghadapkan diri kepada Allah, senantiasa ingat kepada-Nya, berbuat ihsan kepada manusia, bersih dirinya dari sifat-sifat tercela. Adapun orang kafir berlainan sekali, karena tidak memiliki faktor-faktor yang membawa dirinya terhadap hal tersebut.

Apabila ditanya: Kalau iman yang benar sebagaimana yang anda jelaskan, secara ringkas dan padat, merupakan azas kebaikan dunia dan akhirat; mengajak umat manusia seluruhnya kepada kebaikan, kebajikan dan menunjukkan kepada jalan termulia; jika seperti yang anda sebutkan itu, lalu mengapa kebanyakan manusia menolak agama dan iman, memerangi dan mengejeknya. Bukankah, malah sebaliknya, karena manusia toh punya akal dan pikiran yang dapat memilih, yang bagus atas yang rusak, yang baik atas yang jelek dan yang bermanfaat atas yang berbahaya?

Jawabnya: apa yang disebutkan ini telah diterangkan oleh Allah dalam Kitab-Nya dan diwajibkan

kan-Nya dengan menyebutkan faktor-faktor penghalang dan sebab-sebab pemisah. Dengan demikian, tak perlu seseorang takut melihat banyak manusia berpaling dari iman tersebut dan tidak usah merasa heran.

Allah telah menyebutkan bahwa faktor-faktor penghalang yang menyebabkan kebanyakan manusia tidak mau mengimani agama Islam antara lain karena tidak tahu, tidak kenal Islam, tidak mengerti ajaran-ajarannya yang mulia dan petunjuk-petunjuknya yang luhur. Tidak tahu ilmu yang bermanfaat adalah faktor penghalang terbesar yang menjadikan tidak sampai kepada suatu hakekat yang benar. Dan budi pekerti yang luhur. Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ ۖ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۗ﴾

“Bahkan yang sebenarnya mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya” (QS. Yunus: 39)

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa pendustaan dan ketidakpercayaan mereka adalah berasal dari ketidaktahuan mereka dan karena mereka belum melihat kenyataan (hakekatnya), yaitu adanya siksaan yang mengharuskan seseorang untuk kembali kepada al-haq dan mengakuinya. Allah berfirman:

﴿وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ ﴿۱۱۱﴾﴾

“... Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”
(QS. Al-An’am: 111)

﴿وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿۳۷﴾﴾

“... Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”
(QS. Al-An’am: 37)

﴿صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿۱۷۱﴾﴾

“Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (QS. Al-Baqarah: 171)

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ (٢٤)

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.” (QS. Ar-Rum: 24)

Dan nash-nash lain yang menunjukkan pengertian ini, dan ketidaktahuan (*al-jahl*), bisa pada taraf sederhana, sebagaimana halnya keadaan para pendusta Rasul yang awam yang menolak dakwah beliau, karena menuruti pemimpin dan tokoh mereka. Mereka itulah yang ketika terkena adzab pada hari kiamat berkata:

﴿رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّنَا السَّبِيلَ﴾ (٦٧)

“Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).” (QS. Al-Ahzab: 67)

Bisa juga ketidaktahuan itu pada tingkat akumulatif (*murakkab*), dan ini ada dua macam:

Pertama: Berada pada kondisi memeluk agama kaum dan nenek moyangnya serta berada di lingkungan mereka. Ketika datang kebenaran, tidak memperhatikan, kalau pun memperhatikan, hanya terbatas sekali, karena rela dengan agama yang sudah dianutnya dan fanatik (*ta'ashshub*) pada kaumnya. Mereka adalah mayoritas pendusta Rasul yang menolak dakwahnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ عِتَابِ الْأُمَّةِ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾﴾

“Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.’” (QS. Az-Zukhruf: 23)

Inilah taqlid buta yang pelakunya mengira bahwa dia berada dalam kebenaran, padahal sebaliknya, berada pada kebatilan. Termasuk dalam macam ini sebagian terbesar kaum atheis materialis. Karena pengetahuan mereka, setelah diteliti, hanyalah taqlid kepada pemimpin-pemimpin mereka. Jika pemimpin berkata, diterimalah perkataan mereka itu, seakan-akan wahyu dari langit dan jika pemimpin mereka membuat teori salah diikutinya pula, baik mereka setuju atau tidak setuju. Mereka ini adalah fitnah yang menjadi bumerang bagi orang yang tidak memiliki nalar.

Kedua: Adalah kondisi pemimpin-pemimpin kekafiran dan orang-orang kafir, mereka pintar dalam ilmu-ilmu pengetahuan umum, menganggap orang lain bodoh dan menjadikan ilmu pengetahuan terbatas pada pengetahuan mereka yang sekelumit dan sempit ruang lingkupnya. Mereka bersikap angkuh terhadap para Rasul dan pengikutnya, dan mengatakan: “Ilmu pengetahuan terbatas pada hal-hal yang dapat dicapai indera manusia dan yang empiris,” se-

lainnya tidak mereka akui dan mereka tolak, bagaimanapun kebenarannya. Karena itu mereka mengingkari Rabb, mendustakan Rasul dan menolak kebenaran seluruh masalah-masalah ghaib yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka ini, orang yang paling patut masuk dalam sinyalemen al-Qur`an.

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ
الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

“Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-Rasul dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka pasti dikepung oleh apa yang sebelumnya mereka perolok-olokkan itu.” (QS. Ghafir : 83)

Rasa senang dan kepintaran mereka dalam bidang ilmu pengetahuan umum ini adalah faktor penyebab terkuat yang menjadikan mereka berpegang pada kebatilan. Rasa senang dan kekaguman mereka

pada ilmu pengetahuan umum, berarti mereka menganggapnya lebih utama dan penting daripada petunjuk dan ilmu yang dibawa oleh para Rasul, bahkan mereka tidak sampai pada kondisi ini saja, malah mereka memperolok-olokkan dan merendharkannya, dan pasti mereka nanti akan dikepong oleh apa yang telah mereka perolok-olokkan itu.

Karena orang-orang atheis ini, banyak tertipu orang-orang yang menekuni bidang ilmu pengetahuan modern, yang lepas dari ajaran agama yang benar. Ini adalah tanggung jawab sekolah-sekolah yang tidak memberikan perhatian pada pendidikan agama yang merupakan filter dari atheism. Sebab, seorang murid apabila lulus, tidak tahu ilmu agama, tidak punya akhlak Islami, menganggap dirinya mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain, dia akan meremehkan agama, meremehkan penganutnya, dan mudah untuk tunduk kepada para atheis materialis. Ini adalah bahaya terbesar yang mengancam agama Islam.

Maka kewajiban yang paling pertama bagi umat Islam terhadap sekolah-sekolah ialah memberikan perhatian pada pelajaran agama terlebih dahulu sebelum yang lain, dan menjadikan lulus tidaknya seorang murid dilihat dari pelajaran ini bukan pelajaran non-agama, dan justru pelajaran non-agama dijadikan pelajaran pelengkap. Ini kewajiban pertama bagi orang yang mengatur dan mengurus langsung sekolah-sekolah, serta guru-guru pendidik. Masa depan pemuda tergantung pada masalah tersebut.

Maka hendaklah takut kepada Allah, mereka yang mempunyai wewenang dan hak bicara dalam masalah ini, dan hendaklah mengharap pahalanya di sisi Allah dengan menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran terpenting dalam kurikulum, karena apabila diabaikan akan membawa bahaya besar, tetapi apabila diperhatikan akan membawa kebaikan dan kemaslahatan.

Dan termasuk faktor penghalang iman adalah sikap dengki dan melampaui batas, seperti halnya orang-orang Yahudi, mereka mengetahui kebenaran

Nabi Muhammad ﷺ dan ajaran beliau, sebagaimana halnya mereka mengenal anak mereka sendiri, tetapi mereka menutup-nutupi kebenaran itu padahal mereka meyakini. Hal tersebut karena mereka lebih mendahulukan tujuan-tujuan duniawi dan kepentingan-kepentingan yang rendah derajatnya daripada beriman. Penyakit semacam ini telah menghalangi sebagian besar pemimpin Quraisy, seperti yang tak asing lagi dalam sejarah dan cerita tentang mereka. Penyakit ini timbul dari sikap angkuh, yang merupakan faktor terpenting yang menghalangi seseorang menganut kebenaran. Allah ﷻ berfirman:

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ
الْحَقِّ ﴾

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar” (QS. Al-A’raf: 146)

Jadi *takabbur* (sikap angkuh) yang terwujud dalam menolak kebenaran dan meremehkan manusia, adalah faktor yang menghalangi kebanyakan manusia untuk mengikuti dan tunduk pada kebenaran, meski telah nyata bukti-bukti dan argumentasi-argumentasinya. Firman Allah:

﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinaan.” (QS. An-Naml: 14)

Termasuk faktor penghalang iman adalah berpaling dari dalil naqli dan aqli. Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يَعْتَسُ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نَفِيضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ وَقِيرٌ﴾
 ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ



“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. Az-Zukhruf: 36-37)

﴿وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾
 ﴿١٠﴾

“Dan mereka berkata: ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.’” (QS. Al-Mulk: 10)

Dengan demikian, orang-orang seperti mereka yang mengakui tidak mendengarkan dan memper-timbangkan sesuatu yang bermanfaat, tidak mempunyai minat terhadap ilmu Rasul dan Kitab suci wahyu dari Allah, serta mereka tidak memiliki logika benar yang dapat membawa mereka kepada al-haq. Yang mereka miliki adalah pendapat dan teori-teori salah, yang mereka anggap sebagai logika, padahal sebenarnya kebodohan belaka. Mereka mengikuti tokoh dan pemimpin kesesatan sehingga tidak mau menganut *al-haq* (kebenaran), dan akhirnya mereka-pun masuk neraka, tempat yang amat hina.

Termasuk pula faktor penghalang mengikuti kebenaran adalah menolak kebenaran yang sudah jelas. Akibatnya, orang yang demikian ini, hatinya akan dirubah Allah sehingga memandang sesuatu yang baik itu jelek dan sesuatu yang jelek sebagai sesuatu yang baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ﴾

“Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah palingkan hati mereka.” (QS. As-Shaff: 5)

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾

“Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.” (QS. Al-An`am: 110)

Hal ini karena balasan termasuk jenis dan perbuatan, dan Allah memberikan kepada mereka apa yang mereka perbuat untuk diri mereka.

﴿إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيْطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ
أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ﴾

“Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung (mereka) selain Allah, dan mere-

ka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.”
(QS. Al A'raf: 30)

Faktor penghalang lainnya adalah tenggelam dalam hidup mewah dan berlebihan dalam kesenangan, karena tindakan ini akan menjadikan seseorang mengikuti dan tunduk pada hawa nafsunya yang berbahaya. Allah telah menyebutkan tentang hal ini dalam beberapa ayat al-Qur'an, misalnya:

﴿بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَاَبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ﴾

“Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka.” (QS. Al-Anbiya': 44)

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ﴾

“Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan.” (QS. Al-Waqi'ah: 45)

Maka tatkala datang kepada mereka agama yang benar dengan ajaran yang menyederhanakan kehidupan mewah mereka, menetapkan pada batas yang bermanfaat dan mencegah mereka dari tindakan berlebihan dalam kesenangan yang berakibat fatal, mereka memandangnya sebagai suatu penghalang. Dan orang yang mempunyai hawa nafsu yang salah, akan membela dengan segala cara hawa nafsunya, tatkala datang kepada mereka agama yang mewajibkan ibadah kepada Allah, syukur kepada nikmat-Nya dan melarang berfoya-foya dalam kesenangan, mereka berpaling dan menjauh.

Termasuk faktor penghalang lainnya, ialah sikap merendahkan, menghina para Rasul beserta pengikut-pengikutnya dan menganggap mereka kurang waras. Seperti kata kaum Nabi Nuh ﷺ:

﴿قَالُوا أَنْوْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَالُونَ﴾

“Mereka berkata: ‘Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?’” (QS. Asy-Syu’ara` : 111)

﴿وَمَا نَزَّلَكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بُادِيَ الرَّأْيِ وَمَا

نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ﴾

“Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami.” (QS. Huud: 27)

Ini sumbernya adalah sikap sombong. Maka jika sudah sombong, merasa dirinya tinggi dan merendahkan orang lain, tentu akan merasa enggan untuk menerima kebenaran yang dibawanya. Tetapi andai-kata orang yang ditolaknya itu datang melalui orang yang diagungkannya niscaya akan diterimanya mentah-mentah. Allah Ta’ala berfirman:

﴿كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

“Demikianlah telah tetap hukuman Rabb-mu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.” (QS. Yunus: 33)

Kefasikan: Yaitu keluarnya seseorang dari ketaatan kepada Allah menjadi ketaatan kepada syaitan. Dan hati bila berada pada kondisi yang buruk ini faktor utama yang menghalangi untuk menerima al-haq, baik berupa ilmu maupun amal. Allah tidak akan mensucikan jiwa orang yang keadaannya demikian, bahkan akan membiarkannya bersandar pada dirinya yang zhalim, sehingga akan tetap berada di lingkungan kebatilan karena sikap keterlaluhan dan kesesatannya, dan segala gerakannya akan menjadi jahat dan merusak. Maka kefasikan melekatkan pada dirinya kebatilan dan menghalanginya dari kebenaran, karena hati bila keluar dari kepatuhan dan ke-

taatan kepada Allah, pasti akan tunduk kepada syaitan yang durhaka, Allah ﷻ berfirman:

﴿كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى

عَذَابِ السَّعِيرِ﴾

“Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka.” (QS. Al-Hajj : 4)

Termasuk faktor terpenting yang menghalangi dari beriman dan mengikuti al-haq ialah membatasi ruang lingkup ilmu pengetahuan dengan batasan sempit, seperti tindakan kaum materialis yang atheis, mereka menjadikan ilmu pengetahuan terbatas pada hal-hal yang dapat dijangkau oleh indera. Apa yang dapat dikenal melalui indera mereka tetapkan, sedang yang tidak, mereka tolak, sekalipun benar berdasarkan metodologi dan argumentasi yang lebih jelas dan lebih nyata daripada pengetahuan in-

dera. Ini adalah suatu penyakit dan bahaya yang menyesatkan banyak orang. Dan metode yang jahat ini mereka gunakan untuk mengingkari adanya Rabb. Tidak mempercayai para Rasul beserta masalah-masalah ghaib yang diberitakannya. Padahal bukti-bukti dan argumentasi yang beraneka macam memper-tegas kebenarannya, bahkan bukti-bukti faktual menunjukkan keshahihannya. Adalah suatu kenyataan yang tak dapat disangkal lagi bahwa bukti-bukti adanya Rabb dan keesaan-Nya tak mungkin dapat disamai atau didekati oleh bukti manapun yang menetapkan suatu kebenaran, karena wahyu, logika, realita dan fitrah manusia menunjukkan demikian. Dan Allah telah menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya pada alam semesta dan diri manusia, yang demikian menjadi jelaslah kebenaran tersebut. Jadi adanya Rabb adalah benar, para Rasul adalah benar, balasan-Nya adalah benar, dan segala beritanya adalah benar serta agama-Nya adalah benar. Lalu apalagi yang terjadi sesudah nyata kebenaran itu, kalau bukan kesesatan.

Akan tetapi kesombongan dan sikap angkuh kaum materialis telah menutupi diri mereka dari kebenaran yang membawa keuntungan bagi yang lain, yang bagaimanapun tak akan dapat diperoleh tanpa dengannya. Dan orang mukmin yang arif, dengan “nur kearifannya” akan tahu bahwa mereka berada dalam kesesatan nyata dan kebutaan ganda, Alhamdulillah atas nikmat petunjuk-Nya kepada kita.

Termasuk pula faktor penghalang ialah kecongkakan kaum materialis serta para pengikutnya dengan menyatakan bahwa umat manusia belum mencapai masa kedewasaan dan kematangan akal kecualli pada masa sekarang ini, di mana materi dan teknologi menonjol, sedang sebelumnya umat manusia belum mencapai kedewasaan dan kematangan akal. Ini jelas-jelas merupakan pendustaan, pemutarbalikan kebenaran dan pengingkaran kenyataan bagi siapa saja yang memiliki penalaran sederhana yang belum dirusak oleh faham-faham yang jahat itu. Andaikata mereka mengatakan bahwa materi, industri, penemuan dan eksploitasi kekayaan alam belum

matang dan lengkap kecuali pada masa terkahir ini tentu setiap orang sangat membenarkan mereka. Akan tetapi pernyataan mereka yang demikian tadi serta pelanggaran dan sikap keterlaluhan mereka terhadap sains dan ilmu pengetahuan yang benar serta akhlak mulia, adalah masalah yang tidak benar (dusta). Karena logika dan sains benar, dikenal dan dinyatakan sebagai sempurna atau kurang berdasarkan pengaruh bukti, sasaran dan tujuannya. Anda cobalah perhatikan kesempurnaan dan keluhuran aqidah akhlak, tuntunan agama dan duniawi, ajaran kasih sayang dan hikmah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dan diambil oleh kaum muslimin, ketika diamalkan membawa mereka kepada segala kebaikan dan kebajikan, menjadikan mereka dapat menaklukkan semua umat, dan mereka dapat mencapai suatu keadaan dan kesempurnaan yang tidak mungkin dapat dicapai oleh orang lain kecuali dengan mengikuti jalan mereka. Kemudian, silahkan Anda perhatikan apa yang telah dicapai oleh akhlak kaum materialis yang menghalalkan segala cara,

memberikan kebebasan dan kepuasan pada hawa nafsu, mereka tidak berhenti pada suatu batas sampai akibatnya mereka jatuh kepada derajat yang terendah. Sekiranya kekuatan material itu tidak dapat sedikit menjaga diri mereka niscaya sikap menghalalkan cara anarkisme ini akan segera menjerumuskan ke dalam jurang kehancuran.

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ^ع﴾

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim.” (QS. Ibrahim: 42)

Kemudian, kalau tidak ada sisa-sisa etika agama yang masih terdapat pada bangsa-bangsa yang maju, yang menjadikan baik kehidupan duniawi mereka, tentu tidak akan ada nilai apa pun di dunia ini bagi kemajuan material mereka. Karena orang yang tidak beragama, tidak akan mampu hidup dengan baik, tenang dan bahagia di dunia. Fakta adalah bukti terkuat dalam hal ini. Orang-orang musyrik dari bang-

sa Arab yang lain, yang masih mempunyai sebagian iman dan sebagian pengetahuan tentang pokok-pokok keimanan, seperti mengetahui keesaan Allah dalam ciptaan dan kekuasaan-Nya, mengaku adanya balasan amal, tidak disangsikan dan diragukan lagi bahwa mereka lebih banyak kebaikannya daripada orang-orang materialis tersebut.

Selanjutnya telah dimaklumi bahwa para Rasul membawa wahyu dan petunjuk secara global dan rinci, membawa nur dan ilmu pengetahuan yang benar serta kebaikan mutlak dari segala aspeknya. Akal yang sehat mengakui hal itu, mengetahui akan urgensinya dan mematuhinya. Akal pun mengetahui bahwa andaikata manusia seluruhnya berkumpul untuk merumuskan masalah-masalah yang dapat membawa manfaat bagi umat manusia, tidak akan dapat mencapai seperti yang dibawa para Rasul dan dikandung oleh Kitab-Kitab yang diturunkan Allah. Kalau bukan karena ajaran dan petunjuk yang dibawa para Rasul niscaya umat manusia akan berada

dalam kesesatan, kegelapan, kesengsaraan dan kehancuran selama-lamanya.

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”
(QS. Ali ‘Imran: 164)

Jadi akal tidak bisa sampai kepada petunjuk yang benar, dan akal tidak matang kecuali dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Di antara contohnya adanya manusia terkecoh dengan

banyak istilah-istilah modern yang membuat laris kebatilan dan membuat al-haq (kebenaran) dijauhi dan ditolak, tanpa dipertimbangkan dan diketahui dengan sebenarnya. Hal ini disebabkan ilmu agama dan akhlaknya yang luhur disebut sebagai kemunduran (*raj'iyah*), sedang ilmu dan akhlak yang lain yang bertentangan dengannya disebut sebagai kemajuan dan pembaharuan.

Sudah barang tentu bagi orang yang memiliki akal sehat, bahwa setiap kemajuan dan pembaharuan yang pokok-pokoknya yang tidak berlandaskan pada petunjuk dan arahan agama adalah sesuatu yang buruk dan berbahaya, baik sekarang maupun nanti. Barangsiapa sedikit memperhatikan kemerosotan akhlak mereka, yang disebut orang-orang materialis yang berperadaban dan maju, memperhatikan ketamakan kepada segala yang berbahaya dan keengganan mereka kepada segala yang bermanfaat, akan mengerti bahwa kemajuan dan peradaban yang sebenarnya adalah membekali akal dengan petunjuk Rasul serta ilmu pengetahuan yang benar dan mem-

bina akhlak dengan akhlak mulia dan pengarahan yang bermanfaat, yang mengandung kebaikan mutlak; selain itu, memanfaatkan ilmu pengetahuan umum yang benar untuk kebaikan, kebajikan dan kejayaan.

Islam sebenarnya memerintahkan dan mendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat dan menyempurnakan kebaikan dunia akhirat. Barangsiapa yang memperhatikan ajaran yang dibawa Islam, baik dari al-Qur`an maupun as-Sunnah, yang global maupun yang rinci, akan tahu bahwa tidak ada kebaikan bagi umat manusia kecuali dengan kembali kepada petunjuk dan bimbingan Islam, demikian pula akan mengerti bahwa sebagaimana Islam membawa kebaikan aqidah, akhlak, dan amal shaleh, telah pula membawa kebaikan urusan dunia dan memberikan bimbingan kepada setiap apa yang mendatangkan kebaikan dan manfaat umum maupun khusus.

Kepada Allah kita memohon taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.



